

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar memiliki dua fungsi yang sangat penting. Menurut Kemdikbud (2020), pembelajaran bahasa ini membantu menanamkan nilai-nilai kebangsaan selain melatih keterampilan dasar berbahasa seperti menulis, membaca, berbicara, dan menyimak. Melalui pembelajaran bahasa, siswa diajak untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, memperkuat persatuan, dan memahami keanekaragaman budaya Indonesia sebagai kekayaan yang harus dibanggakan dan diwariskan ke generasi berikutnya.

Di tengah arus globalisasi yang cepat, anak-anak sekarang dapat dengan mudah mengakses budaya asing melalui berbagai media, seperti televisi, internet, dan media sosial. Hal ini menimbulkan masalah besar karena budaya asing seringkali lebih menarik perhatian anak-anak daripada budaya lokal. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar harus mampu menjadi benteng yang kokoh untuk mempertahankan dan melestarikan identitas nasional serta meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya unik mereka.

Siswa sekolah dasar memerlukan pengetahuan budaya yang mendalam agar mereka mampu tumbuh menjadi individu yang bangga akan identitas bangsanya sebagai generasi penerus. Siswa yang memahami dengan baik keberagaman budaya Indonesia akan menjadi orang yang toleran dan mampu

hidup bersama dalam masyarakat yang plural. Oleh karena itu, pendidikan multikultural berbasis bahasa sangat penting untuk diterapkan dari usia dini.

Menulis adalah aktivitas intelektual yang tidak hanya berkaitan dengan pembuatan kata secara teknis, tetapi juga mempengaruhi cara siswa berpikir. Siswa dilatih untuk merumuskan ide, menyusun argumen, dan mengorganisasi ide-ide yang kompleks ke dalam bentuk yang terstruktur selama proses menulis. Keberanian untuk mengemukakan pendapat, inisiatif untuk mencari informasi, dan kreativitas dalam merangkai bahasa dan makna dilatih melalui aktivitas ini. Menulis dapat meningkatkan kecerdasan, daya analitis, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Jaja, 2024),

Teks naratif, khususnya cerita anak, adalah salah satu jenis teks yang relevan dan menarik untuk siswa sekolah dasar dalam pembelajaran menulis. Cerita anak memberikan tempat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan moral dengan cara yang sesuai dengan perkembangan usia mereka (Nurgiyantoro, 2015). Guru dapat mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan penting kepada siswa melalui cerita yang menyenangkan daripada mengajar mereka.

Bahasa yang mudah dipahami, alur yang menarik, dan karakter yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa adalah ciri-ciri dari cerita anak. Lebih dari sekadar menghibur, cerita memiliki efek pendidikan yang signifikan. Saat terlibat dalam cerita, anak-anak belajar nilai-nilai moral, menjadi lebih empati, dan belajar berpikir kritis tentang situasi sosial (See & Jung, 2024). Ketika anak-anak di usia dini berpartisipasi dalam mendongeng

dan membaca bersama, mereka tidak hanya memperbaiki kemampuan berbahasa mereka, tetapi mereka juga belajar kemampuan sosial-emosional yang mendasar, yaitu belajar bagaimana melihat diri sendiri dan orang lain melalui cerita. Akibatnya, cerita anak adalah media yang sempurna untuk mengintegrasikan pendidikan bahasa dan karakter secara alami dan bermakna. Di Indonesia, cerita anak dapat membantu mempelajari nilai-nilai multikultural. Menurut Suyatno (2019), cerita-cerita yang menampilkan kehidupan anak-anak dari berbagai latar belakang budaya, suku, dan agama membantu siswa memahami bahwa keberagaman adalah hal yang alami dan harus dihargai. Dengan demikian, pembelajaran berbasis cerita untuk anak-anak dapat membangun sikap toleran sejak dini.

Deskripsi adalah komponen yang sangat penting dalam membuat cerita anak yang menarik. Menurut Tarigan (2018), deskripsi memungkinkan penulis menggambarkan suasana, karakter, tempat, atau objek secara menyeluruh sehingga pembaca seolah-olah memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang sedang diceritakan. Dengan deskripsi yang baik, cerita menjadi lebih hidup dan siswa lebih mudah memahaminya.

Kemampuan untuk memberikan deskripsi yang mendalam sangat penting untuk pengenalan budaya. Misalnya, siswa harus menjelaskan bentuk atap, material bangunan, dan fungsi setiap bagian rumah saat mereka menulis tentang rumah adat Jawa (Rahim & Rahmawati, 2020). Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang nama dan filosofi budaya,

tetapi mereka juga akan memperoleh pemahaman tentang nilai dan filosofi yang terkandung di dalamnya.

Siswa akan meningkatkan kepekaan mereka terhadap kekayaan budaya bangsa jika mereka diberi kemampuan untuk mendeskripsikan budaya secara mendalam. Ini sejalan dengan pendapat Tomlinson (2017), yang menekankan bahwa pembelajaran deskriptif dapat meningkatkan kemampuan observasi siswa serta membangun apresiasi mereka terhadap keberagaman budaya secara lebih mendalam. Oleh karena itu, siswa akan memiliki pemahaman yang luas tentang budaya negara mereka.

Namun, penelitian awal di SD Negeri 1 Nglebeng, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, menunjukkan bahwa siswa belum mahir menulis deskripsi budaya. Deskripsi yang dibuat siswa seringkali sangat umum, seperti hanya mengatakan "pakaian adat Jawa berwarna hitam dan putih" tanpa menyebutkan nama pakaian, motif, atau filosofi di balik pemilihannya. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pengetahuan budaya siswa dan kemampuan menulis deskriptif mereka.

Hasilnya sejalan dengan penelitian Fadillah (2019), yang menemukan bahwa siswa sekolah dasar sering kesulitan mendeskripsikan objek secara rinci karena mereka tidak memiliki pengalaman langsung. Misalnya, siswa yang belum pernah melihat Tari Saman Aceh mungkin hanya menulis "tarian ini cepat" tanpa dapat menjelaskan makna gerakan, jumlah penari, atau sejarahnya. Salah satu penyebab rendahnya kualitas deskripsi siswa adalah kurangnya referensi visual dan pengalaman nyata.

Kondisi ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran menulis deskripsi budaya harus diubah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis deskripsi budaya perlu disesuaikan. Pengalaman langsung dalam dunia nyata, seperti menulis di alam (Kinberg, 2020), melihat budaya lokal, atau berpartisipasi dalam ritual dan tempat bersejarah, membuat anak lebih terlibat, reflektif, dan kreatif dalam menulis apa yang mereka lihat. Pendekatan kontekstual membantu siswa memahami pelajaran karena dapat mengaitkannya dengan pengalaman atau contoh yang nyata.

Penggunaan media visual konkret, seperti gambar, diagram, *magic cards*, atau video, secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks deskriptif. Sebuah penelitian menemukan bahwa *magic cards* mendorong imajinasi dan pemahaman siswa, sehingga mereka menjadi lebih aktif, kreatif, dan memiliki kosakata yang lebih kaya saat menulis teks deskriptif (Laraswati & Suhartono, 2016).

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji sejauh mana penggunaan teks deskripsi dalam penulisan cerita anak dapat membantu siswa kelas V SD Negeri 1 Nglebeng dalam menggambarkan keberagaman budaya Indonesia. Fokus penelitian ini adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam mendeskripsikan budaya secara rinci melalui pembelajaran yang kreatif dan menarik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran menulis yang lebih efektif. Guru dapat menyajikan contoh-contoh deskripsi budaya dari berbagai daerah di

Indonesia, sehingga siswa dapat memahami teknik penulisan deskripsi yang detail dan kaya makna. Dengan pembelajaran seperti ini, siswa tidak hanya menulis, tetapi juga memahami isi tulisannya secara lebih mendalam.

Lebih jauh, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan bahan ajar berbasis cerita anak yang kaya akan deskripsi budaya. Bahan ajar semacam ini dapat diterapkan tidak hanya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga dapat memperkaya pembelajaran di mata pelajaran lain seperti IPS, Seni Budaya, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih terpadu dan bermakna.

Jika siswa terbiasa menulis tentang keragaman budaya secara rinci, diharapkan akan tumbuh menjadi generasi yang toleran, menghargai perbedaan, serta memiliki rasa bangga terhadap kebudayaan bangsanya. Sikap seperti ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu menciptakan masyarakat Indonesia yang bersatu dalam keberagaman.

Dalam kerangka teoritisnya, penelitian ini mengacu pada teori multikulturalisme yang dikemukakan oleh Banks (2015). Teori ini menekankan pentingnya pendidikan yang menghargai, menerima, dan merayakan perbedaan budaya sebagai bagian dari pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan multikultural dalam pembelajaran menulis deskriptif diyakini mampu membentuk kesadaran budaya siswa secara optimal.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan praktis bagi sekolah-sekolah lain di Indonesia, khususnya di daerah yang kaya akan keragaman budaya. Dengan mengoptimalkan peran pembelajaran bahasa sebagai media penguatan identitas nasional, diharapkan generasi muda Indonesia akan memiliki kecintaan dan penghargaan yang tinggi terhadap kekayaan budaya bangsanya.

Saya percaya bahwa cerita anak adalah cara untuk memberi tahu anak-anak tentang kekayaan budaya Indonesia sejak kecil. Oleh karena itu, saya memilih judul "Penggunaan Teks Deskripsi dalam Cerita Anak untuk Menggambarkan Keberagaman Budaya Indonesia pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Nglebeng, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek." Sebagai guru dan pemerhati pendidikan, saya menyadari betapa pentingnya menanamkan rasa terima kasih dan kebanggaan akan keragaman melalui tulisan. Teks deskripsi dipilih karena dapat menghidupkan detail budaya seperti pakaian, tarian, dan tradisi dalam pikiran anak. Melalui penelitian ini, saya berharap dapat membantu siswa SD Negeri 1 Nglebeng, yang tinggal di daerah dengan potensi budaya lokal yang kuat, untuk mengenal dan mendeskripsikan budaya mereka dan daerah lain dengan bahasa yang tepat dan rinci.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul Penggunaan Teks Deskripsi dalam Cerita Anak untuk Menggambarkan Keberagaman Budaya Indonesia pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Nglebeng, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek.

Harapan dari hasil penelitian ini akan menjadi titik awal untuk membangun generasi baru yang mencintai Indonesia dalam semua aspeknya.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan teks deskripsi dalam cerita anak untuk menggambarkan keberagaman budaya Indonesia oleh siswa kelas V SD Negeri 1 Nglebeng.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan teks deskripsi dalam cerita anak oleh siswa kelas V SD Negeri 1 Nglebeng untuk menggambarkan keberagaman budaya Indonesia?
2. Kendala apa saja yang dihadapi siswa dalam menggunakan teks deskripsi untuk menggambarkan budaya dalam cerita anak?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penggunaan teks deskripsi dalam cerita anak oleh siswa kelas V SD Negeri 1 Nglebeng untuk menggambarkan keberagaman budaya Indonesia.

2. Mengidentifikasi kendala dan hambatan yang dihadapi siswa dalam menulis deskripsi budaya dalam cerita anak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang integrasi nilai- nilai budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui teks deskripsi dan cerita anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Sebagai panduan untuk mengembangkan model pembelajaran menulis yang menggabungkan aspek literasi dan pendidikan multikultural.
- b. Bagi Siswa: Meningkatkan kemampuan menulis deskripsi dan menumbuhkan rasa cinta terhadap keberagaman budaya bangsa.
- c. Bagi Sekolah: Mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan profil pelajar Pancasila melalui praktik pembelajaran kontekstual.

LAMPIRAN_NIM 2401201373L_SAREH SUNARKO Definisi Istilah

1. Teks Deskripsi adalah jenis teks yang berfungsi untuk menggambarkan suatu objek secara konkret, rinci, dan jelas agar pembaca seolah-olah melihat atau merasakannya.

2. Cerita Anak adalah bentuk teks naratif sederhana yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan mengandung pesan moral serta nilai kehidupan.
3. Keberagaman Budaya Indonesia adalah seluruh kekayaan adat, bahasa, kebiasaan, kesenian, dan nilai-nilai dari berbagai suku dan daerah di Indonesia.